

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

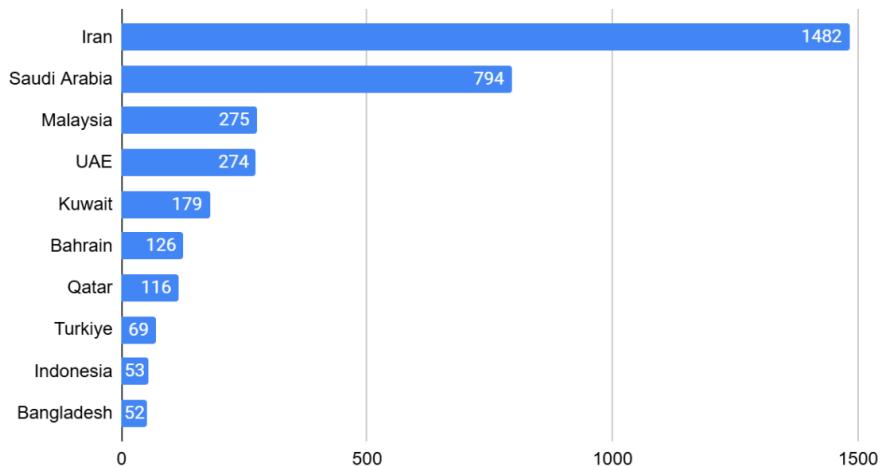
Pandemi *COVID-19* telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia (Arianto, 2020). Krisis ekonomi disertai dengan resesi yang mengakibatkan penurunan kinerja di berbagai sektor industri, termasuk sektor keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (2020) melaporkan bahwa wabah *COVID-19* secara krusial mengganggu kinerja bank-bank konvensional di Indonesia. Wabah *COVID-19* telah berdampak negatif terhadap profitabilitas bank tradisional, sebagaimana terlihat dari penurunan rasio *Return on Assets* (ROA) dan *net operating margin* (NOM), serta kinerja pembiayaan dan distribusi dana mereka (Fakhri & Darmawan, 2021).

Sementara itu, di tengah dinamika ini, sektor perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Laporan *Islamic Finance Development Report 2023* mencatat total aset perbankan syariah global sebesar 3,6 triliun USD pada tahun 2022, yang dikelola oleh 618 bank syariah di seluruh dunia (IFDI, 2023). Di tengah dinamika ini, dua kawasan muncul sebagai titik utama yang merepresentasikan model pengembangan yang kontras Asia Tenggara, yang dimotori oleh Indonesia dengan basis populasi Muslim terbesar di dunia, dan kawasan Dewan Kerja Sama Teluk (*Gulf Cooperation Council - GCC*), yang diwakili oleh Uni Emirat Arab (UEA) sebagai hub keuangan internasional yang terintegrasi (Rusydiana & As-Salafiyah, 2021; Khalimah, 2022; Siraj & Pillai, 2012).

Meskipun Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar kondisi ini memunculkan sebuah pertentangan yang menjadi titik tolak penelitian ini. Indonesia, dengan populasi Muslim mencapai 245,98 juta jiwa atau 87% dari total penduduk, secara teoretis memiliki potensi pasar domestik yang fundamental dan tak tertandingi. Namun, potensi demografis yang masif ini belum berhasil diterjemahkan menjadi dominasi pasar dan kinerja operasional yang unggul. Sebaliknya, industri perbankan syariah Indonesia menunjukkan tingkat penetrasi pasar, skala aset, dan efisiensi yang secara signifikan tertinggal jika dibandingkan

dengan UEA, negara dengan populasi Muslim yang jauh lebih kecil namun berhasil memposisikan diri sebagai pusat keuangan syariah global. Hal ini tercermin dari pangsa pasar perbankan syariah yang per Desember 2024 baru mencapai 7,72% dari total aset perbankan nasional, angka ini tertinggal jauh dibandingkan pangsa pasar perbankan syariah UEA yang mencapai 22,7% (IFDI, 2023).

Kesenjangan ini bukan hanya sekadar perbedaan angka, tetapi mencerminkan dua prinsip dasar yang berbeda, Indonesia mengandalkan model berbasis ukuran pasar domestik, sementara UEA mengadopsi model yang berorientasi pada efisiensi sebagai hub global. Kegagalan Indonesia untuk mengalihkan potensi demografis menjadi pangsa pasar yang dominan mengindikasikan adanya hambatan dalam struktur kemungkinan besar terkait efisiensi operasional, skala ekonomi, dan efektivitas kerangka regulasi. Data kuantitatif menunjukkan bahwa meskipun Indonesia menduduki peringkat ketiga dalam indikator pengembangan keuangan islam secara keseluruhan, skala aset perbankan syariahnya hanya sekitar 53 miliar dolar AS, atau seperlima dari UEA yang mencapai 274 miliar dolar AS. Lebih jauh, pangsa pasar domestik perbankan syariah di Indonesia masih stagnan di angka 7,72%, sangat kontras dengan UEA yang telah mencapai hampir 19% (IFDI, 2023; OJK, 2024; Global Islamic Economy Report, 2023).



Gambar 1.1
Jumlah Aset Perbankan Syariah (miliar dolar AS)

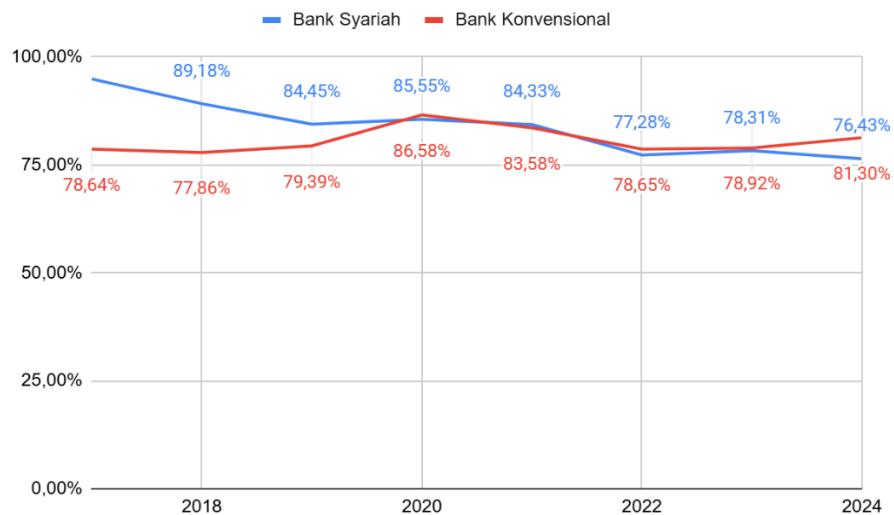
Sumber: Islamic Finance Development Indicator (IFDI), diolah penulis

Kesenjangan ini semakin dipertegas oleh indikator efisiensi operasional. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bank syariah di Indonesia per September 2023 berada di level 82,31%, lebih tinggi dari bank Muhammad Bagus Kuncoro Zito, 2025

PERBANDINGAN TINGKAT EFISIENSI DAN PRODUKTIVITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA DAN UNI EMIRAT ARAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konvensional (77,12%) dan melampaui ambang batas efisiensi yang idealnya berada di rentang 70-80% (OJK, 2023). Tingginya rasio BOPO ini mengindikasikan adanya inefisiensi yang menekan profitabilitas tercermin dari *Return on Assets* (ROA) yang lebih rendah dan pada akhirnya menggerus daya saing industri.



**Gambar 1.2
Rasio BOPO**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diolah penulis

Salah satu faktor utama yang menghambat pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia adalah masalah efisiensi operasional. Data terkini menunjukkan bahwa rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) bank syariah per September 2023 masih berada di level 82,31%, lebih tinggi dibandingkan BOPO bank konvensional yang berada di level 77,12%. Tingginya rasio BOPO ini mengindikasikan operasional yang kurang efisien dan secara langsung mempengaruhi daya saing bank syariah di industri perbankan nasional. Semakin rendah rasio ini, semakin efisien bank dalam mengelola biaya (OJK, 2023). Rasio ideal BOPO untuk bank syariah biasanya berkisar antara 70-80%, namun realisasi di lapangan sering kali masih di atas 90%, yang mengindikasikan bahwa efisiensi operasional bank syariah masih perlu ditingkatkan (Komarudin, 2021).

Inefisiensi ini berdampak pada tingginya biaya dana (*cost of fund*) dan margin pembiayaan, yang pada akhirnya menurunkan daya saing bank syariah dibandingkan bank konvensional. Sebagian besar bank syariah, terutama di Indonesia, memiliki ukuran aset dan pangsa pasar yang relatif kecil dibandingkan dengan bank konvensional (Khalifaturofi'ah, 2018). Hal ini mengakibatkan Muhammad Bagus Kuncoro Zito, 2025

PERBANDINGAN TINGKAT EFISIENSI DAN PRODUKTIVITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA DAN UNI EMIRAT ARAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan bank syariah untuk mencapai efisiensi skala (*scale efficiency*) menjadi terbatas, sehingga biaya operasional per unit layanan menjadi lebih tinggi.

Untuk menganalisis isu tingkat efisiensi dan produktivitas tersebut, penelitian ini dilandasi oleh kerangka teoretis efisiensi produktif yang dipelopori oleh Farrell (1957). Teori ini menguraikan efisiensi sebuah unit produksi ke dalam dua komponen fundamental. efisiensi teknis, yaitu kemampuan untuk menghasilkan output maksimal dari sejumlah input yang ada, dan efisiensi alokatif, yaitu kemampuan menggunakan kombinasi input paling hemat biaya. Penelitian ini akan berfokus pada pengukuran efisiensi teknis dan perubahan produktivitas dari waktu ke waktu. Untuk mengoperasionalkan konsep teoretis ini, dua alat analisis utama akan digunakan: *Data Envelopment Analysis* (DEA), sebuah metode non-parametrik untuk mengukur efisiensi teknis relatif (Charnes, Cooper, & Rhodes, 1978), dan Indeks Produktivitas Malmquist, yang digunakan untuk menganalisis perubahan produktivitas dari waktu ke waktu dengan memisahkannya menjadi komponen perubahan efisiensi (*catch-up effect*) dan perubahan teknologi (*frontiershift effect*) (Färe et al., 1994).

Penelitian mengenai efisiensi perbankan syariah telah menjadi bidang penelitian yang kaya. Studi di konteks Indonesia secara konsisten menunjukkan adanya tantangan kinerja, dengan tingkat efisiensi yang cenderung lebih rendah dibandingkan bank konvensional (Rusydiana & As-Salafiyah, 2021; Sunarsih & Utami, 2017). Sebaliknya, studi di kawasan GCC, termasuk UEA, umumnya melukiskan gambaran yang lebih positif, didorong oleh skala aset yang besar dan lingkungan operasional yang matang (Hassan, 2005; Johnes, Izzeldin, & Pappas, 2009). Namun, studi komparatif langsung antara kawasan Asia Tenggara dan Timur Tengah menunjukkan temuan yang beragam dan belum konklusif, yang justru memperkuat relevansi penelitian ini. Beberapa studi menemukan bank di Timur Tengah lebih efisien (Al-Masih, 2023), sementara studi lain memberikan hasil sebaliknya atau menyoroti sumber inefisiensi yang berbeda (Sufian & Noor, 2009; Bader, Mohamad, Ariff, & Hassan, 2008).

Membandingkan efisiensi bank umum syariah di antara negara berkembang seperti Indonesia dengan negara berkembang maju seperti UEA memberikan peluang untuk belajar dari pasar yang lebih maju. Temuan Khalimah (2022 tentang

penurunan produktivitas akibat rendahnya inovasi teknologi di Indonesia harus direspons dengan studi komparatif yang dapat mengidentifikasi praktik terbaik dari UEA, sehingga dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi perbankan syariah di Indonesia.

Dari pemetaan literatur ini, dapat diidentifikasi beberapa celah penelitian (*research gap*), terutama keterbatasan studi yang berfokus pada periode pasca-pandemi COVID-19 (2021-2024) dan kurangnya perbandingan langsung antara Indonesia dan UEA menggunakan Indeks Malmquist untuk mengetahui sumber produktivitas. Di Indonesia, momentum ini diperkuat dengan kebijakan restrukturisasi melalui merger tiga bank syariah Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada Februari 2021. Sementara itu, di UEA, periode ini selaras dengan agenda strategis *Dubai Islamic Economy Development Centre* yang bertujuan memperkuat posisi negara tersebut sebagai hub keuangan syariah global melalui inisiatif seperti penerapan teknologi *blockchain* dalam instrumen sukuk dan standardisasi produk syariah. (IFDI, 2023).

Penelitian ini akan berfokus pada studi kuantitatif mengenai perbandingan tingkat efisiensi dan produktivitas bank syariah. Penggunaan DEA bertujuan untuk mengukur dan menganalisis tingkat efisiensi operasional bank dengan membandingkan input dan output yang digunakan dalam proses operasional. Dengan menggunakan teori efisiensi yang dikembangkan oleh Charnes, Cooper, & Rhodes, (1978), penelitian ini menggunakan variabel input yaitu biaya pegawai, biaya operasional, total simpanan sedangkan variabel output-nya adalah jumlah pembiayaan, pendapatan operasional, dan aset likuid. Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat efisiensi dan produktivitas industri perbankan syariah di Indonesia dan Uni Emirat Arab serta mencantoh praktik terbaik yang dilakukan oleh UEA. Pemilihan variabel input dan output didasarkan pada pendekatan bank sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana (Hadad et al., 2003).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian yang berjudul "**Perbandingan Tingkat Efisiensi dan Produktivitas Bank Syariah di Indonesia dan Uni Emirat Arab**" ini dilaksanakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat di identifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian global, kondisi ini memicu resesi termasuk pada sektor perbankan syariah Indonesia. (OJK, 2022)
2. Dampak negatif ini menurunkan profitabilitas (ROA & NOM) bank syariah, serta mengganggu kinerja pembiayaan. (Pratomo & Ramdani, 2022)
3. Pangsa pasar perbankan syariah Indonesia pada 2024 hanya 7,72%, tertinggal jauh dari negara lain seperti Malaysia dan Arab Saudi. (OJK, 2024)
4. Rasio FDR yang lebih rendah dari bank konvensional menunjukkan fungsi intermediasi bank syariah belum optimal dalam menyalurkan dana.
5. Total aset bank syariah Indonesia (53 miliar USD) jauh lebih kecil dibandingkan UEA (274 miliar USD), sehingga membatasi kemampuan mencapai efisiensi skala.
6. Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki nilai efisiensi yang lebih rendah dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia.
7. Tren historis efisiensi bank syariah selama satu dekade terakhir juga menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank syariah di Indonesia selama periode 2011-2020 hanya berkisar di angka 80% (Rusydiana, 2021)
8. Adanya perbedaan tingkat efisiensi pada bank umum syariah di negara berkembang Indonesia dan negara berkembang maju Uni Emirat Arab, untuk itu perlu mengukur perbandingan efisiensi bank umum syariah di kedua negara.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Rumusan pertanyaan dalam penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efisiensi bank syariah di Indonesia dan UEA periode 2021–2024 berdasarkan *Data Envelopment Analysis*?
2. Bagaimana perubahan tingkat produktivitas bank syariah di Indonesia dan UEA berdasarkan *Malmquist Productivity Index*?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara efisiensi dan produktivitas bank

syariah di kedua negara?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, yaitu untuk menganalisis tingkat efisiensi dan produktivitas industri perbankan syariah di Indonesia dan Uni Emirat Arab pada periode tahun 2021-2024. Setelah itu, membandingkan signifikansi tingkat efisiensi dan produktivitas perbankan syariah di Indonesia dan Uni Emirat Arab. Serta mencantoh praktik terbaik yang dilakukan oleh UEA.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Dengan mengetahui level efisiensi dan produktivitas, manajemen bank syariah bisa mengidentifikasi area yang kurang efisien dan melakukan evaluasi serta perbaikan operasional. Memberikan gambaran khusus tentang praktik terbaik agar bank dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, sehingga meningkatkan daya saing dan profitabilitas.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris untuk literatur yang membahas efisiensi dan produktivitas perbankan syariah secara komparatif antar negara berkembang yang memiliki industri syariah relatif maju dengan negara berkembang yang memiliki industri maju